

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi massa ialah penyampaian pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan melalui media massa dengan bertujuan untuk memberikan sebuah informasi, hiburan, dan persuasi. Pesan yang disampaikan dapat dimaknai dengan bersama antara media massa dan yang menerimanya. Hal ini sama dengan yang dijelaskan oleh Baran (2012 : 5) penciptaan makna antara media massa dan khalayak merupakan proses dari komunikasi massa. Komunikasi massa mampu menjangkau penerima pesan atau audiens hingga jutaan orang tergantung kepada saluran atau persebaran media yang digunakan.

Media massa sebuah medium untuk menyampaikan pesan. Macam-macam bentuk dari media massa sendiri ialah seperti film, buku, koran, televisi, dan lain sebagainya. Media massa dapat membagikan secara luas hasil dari sebuah tuangan pemikiran masyarakat luas. Sama seperti yang dikatakan oleh Vivian dalam bukunya (2008 : 450) media massa adalah sarana yang membawa pesan. Media massa utama adalah buku, majalah, koran, televisi, radio, rekaman, film, dan web. Media massa mempunyai potensi menyebarluaskan karya kreatif terbaik dari pikiran dan jiwa manusia. Seperti karya sastra besar, musik, dan seni. Media juga bisa memuat hal-hal yang lebih ringan yang merefleksikan kebudayaan, dan memberi kontribusi terhadap hal-hal tersebut.

Film ialah gabungan dari fotografi dan ada tambahan menggunakan suara. Di dalam film, yang bekerja ialah komunikator atau orang-orang yang

menyampaikan pesan. Mereka memproduksi pesan tersebut ke dalam film hingga bisa sampai kepada masyarakat. Sama halnya yang disampaikan oleh Baksin (2003) Film juga merupakan bentuk dari perkembangan dan kemajuan teknologi dari fotografi dan rekaman suara. Di dalamnya ada produser, pemain, dan seperangkat kesenian lain yang mendukung, seperti seni musik, seni teater, seni suara, dan lainnya. Semua unsur tersebut terkumpul menjadi komunikator dan bertindak sebagai agen transformasi budaya.

Film adalah media massa yang memiliki sifat yang kompleks. Film tidak hanya menjadi sebuah karya. Dikarenakan oleh hal tersebut maka film bisa dilihat dari sisi mana saja. Hal ini persis seperti yang dikatakan dalam jurnal Kurnia (2006) bahwa film adalah media massa yang sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya yang estetis sekaligus bisa sebagai alat informasi yang terkadang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda bahkan alat politik. Fungsi film bisa dilihat dari sisi mana saja yaitu dari sisi budaya, historis, sosial, politik maupun ekonomi.

Pemilihan tema yang diangkat di dalam film pun bermacam-macam. Semua ide pemikiran dibuat oleh seorang sutradara ditumpahkan melalui film yang dibuatnya biasanya melalui pengalaman pribadi atau permasalahan yang sedang terjadi di sekelilingnya. Seperti yang dikatakan oleh McQuail (2003: 13) seorang sutradara dapat menyalurkan keresahan yang ia alami sesuai dengan pengalamannya kepada khalayak melalui film yang dibuatnya. Selain mempunyai tujuan memberi informasi, menghibur dan membujuk, film juga mampu menyampaikan ideologi kepada penontonnya dalam melihat realitas sosial.

Khalayak dapat menjadikan film sebagai media pembelajaran dikarenakan banyak pesan-pesan yang dapat diambil. Sama seperti yang dikatakan oleh McQuail (2003: 14) khalayak juga diperlukan untuk menyimak unsur-unsur ideologi yang terselubung dan tersirat dalam banyak fenomena hubungan umum, suatu fenomena yang tampaknya tidak tergantung pada ada atau tidaknya kebebasan masyarakat. Setelah kita menonton film, maka khalayak akan dapat menerima dan menerapkan pesan-pesan yang terkandung di dalam film tersebut. Pesan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif. Jika tayangan yang ditayangkan mirip seperti pengalaman pribadi khalayak itu sendiri, maka akan mudah untuk diterima dan diterapkan, sedangkan jika pesan yang disampaikan tidak berhubungan dengan pengalaman pribadi khalayak itu sendiri, maka tidak mudah untuk diterima dan diterapkan. Seperti yang dikatakan oleh Effendy (2003: 208) pengaruh film akan berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan akan timbul pada aktivitas sehari-hari. Biasanya anak-anak remaja lebih mudah terpengaruh setelah menyaksikan sebuah film. Kemudian, mereka juga sering menirukan gaya atau tingkah laku para bintang film.

Sama halnya dengan film “*Generasi Micin*”. Merupakan film drama komedi Indonesia yang dirilis pada 18 Oktober 2018. Film yang disutradarai oleh Fajar Nugros ini mengangkat kisah anak-anak remaja Generasi Z. Di dalam film ini bertujuan memberitahukan kepada khalayak luas bahwa film ini tidak seperti yang diperkirakan oleh orang banyak mengenai anggapan mereka tentang Generasi Z. Seperti yang ditulis oleh Pangerang (2018) dalam *lifestyle.kompas* mengatakan, salah satu pemain di film tersebut yaitu Teuku Rizky yang berperan

sebagai Bonbon mengatakan bahwa film tersebut ialah sebuah pembuktian, keresahan, dan perjuangan bahwa generasi yang disebut Generasi Micin juga generasi yang menghargai proses.

Film ini bercerita tentang kegelisahan masa remaja pemeran utama Kevin yang diperankan oleh Kevin Anggara sendiri menghadapi kehidupan keluarga, persahabatan, percintaan, dan sekolah. Orang tua Kevin yang diperankan oleh Ferry Salim dan Mellisa Karim serta Paman Kevin yang diperankan oleh Morgan Oey pun merasa kebingungan akan sikap Kevin di rumah mau pun di sekolahnya. Karena menurut mereka, tingkah laku Kevin berbeda dengan saat generasi mereka. Kevin pun menganggap tahun terakhir di sekolahnya itu terasa membosankan. Pada akhirnya, suatu hari Kevin menemukan website mengenai tantangan misterius untuk melakukan hal-hal jahil untuk diunggah di internet. Kevin pun melakukannya di sekolahnya dengan mengajak 3 sahabatnya yaitu ada Joshua Suherman sebagai Dimas, Teuku Rizky sebagai Bonbon, dan Kamasean Matthews sebagai Johana. Tetapi ternyata rencananya pun menjadi malapetaka bagi Kevin sendiri maupun orang-orang di sekeliling Kevin. Termasuk orang yang disukai oleh Kevin yaitu sosok Chelsea yang diperankan oleh Clairine Clay.

Selain pemain utama yang disebutkan di atas, juga terdapat beberapa pemain lainnya yang turut bergabung dalam penggarapan film tersebut. Film "*Generasi Micin*" pun ternyata hasil garapan novel dari Kevin Anggara sendiri. Banyak hal-hal yang dibahas di dalam film ini. Ini juga bukan pertama kali Fajar Nugros membuat tema film seperti ini. Sama seperti yang ditulis oleh Nural (2018) dalam kincir.com, terdapat pemain lain yang turut bermain juga di dalam

film seperti Ari Ilham sebagai Aldo, dan Jennifer Cooper sebagai Sindy, Cut Mini, Mathias Muchus, Cici Tegal, dan Dicky Chandra. Film ini diangkat melalui buku yang digarap oleh Kevin Anggara yang berjudul *Student Guide Book for Dummies 1 & 2* (2013). Meskipun dibalut dengan komedi yang blak-blakan, drama keluarga, dan romansa anak muda, alur cerita yang disampaikan juga banyak mengenai soal keberagaman. Sebelumnya, Fajar Nugros bersama Starvision juga pernah membuat film drama remaja dengan tema yang hampir sama yaitu “*Yowis Ben*” (2018). Bedanya dengan film “*Generasi Micin*”, lebih menjawab soal anggapan masyarakat dibandingkan untuk menyelesaikan konflik pemeran utamanya. Oleh karena itu, film “*Generasi Micin*” memiliki sisi lain yang akan memunculkan sebuah stereotip dari karakteristik identitas masing-masing individu. Hal ini dijelaskan dalam jurnal Adyapradana (2012) stereotip merupakan karakteristik yang dipercaya luas terhadap sekelompok individu dalam hal baik maupun buruk.

Generasi Micin adalah sebutan untuk Generasi Z. Lidarni (2019) dalam lampost.co sebutan ini sering digunakan zaman sekarang bagi orang atau anak-anak yang memiliki ciri-ciri lambat berpikir alias *lola* (*loading lama*), tidak cekatan, dan pada saat diajak berbicara mereka susah untuk nyambung. Generasi ini dianggap sering membuat resah masyarakat akibat sikap dan perilaku mereka. Hal ini juga dapat dikatakan ada hubungannya anak-anak atau orang yang banyak mengonsumsi MSG (*Monosodium Glutamate*). MSG sendiri ialah bumbu instan penyedap makanan yang biasa digunakan di dalam masakan untuk memberikan cita rasa yang gurih. MSG memiliki dampak berbahaya bagi kesehatan tubuh yang

dapat menyebabkan orang lambat untuk berpikir. Sehingga karena disebabkan hal ini, sebutan Generasi Micin muncul untuk Generasi Z yang karena mengonsumsi micin berlebihan.

Masyarakat saat ini sudah tidak asing lagi untuk mendengar tentang permasalahan unik yang terjadi pada Generasi Z. Hal ini juga dikatakan dalam jurnal Fatoni dan Rais (2018), memasuki era saat ini, berbagai macam istilah untuk anak muda banyak sekali terdengar di telinga masyarakat. Hal ini seolah-olah menggambarkan apa yang dialami oleh para generasi muda. Istilah *Kids Zaman Now* atau *Generasi Micin* lahir sebagai julukan bagi generasi muda yang bergaya hidup serba instan, akrab dengan fenomena kekinian, hingga gaya hidup yang hedonisme.

Generasi ialah sekelompok manusia yang memiliki usia dan pengalaman yang sama. Sama halnya dengan penjelasan (Manheim, 1952) dalam jurnal Putra (2016) generasi adalah suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Generasi Z disebut dengan generasi internet dan akrab dengan teknologi. Seperti yang dijelaskan dalam buku Stillman & Stillman (2018: 1) Generasi Z lahir antara tahun 1995-2012. Generasi Z yang juga dikatakan sebagai generasi internet dan teknologi. Sama seperti yang dikatakan oleh (Bencsik, Csikos, dan Juhez, 2016) dalam jurnal Putra (2016) Generasi Z juga disebut *iGeneration* atau generasi internet. Generasi Z dapat melakukan semuanya dalam satu waktu (*multitasking*) seperti menjalankan sosial media melalui ponsel dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun dilakukan kebanyakan berhubungan dengan

dunia maya. Mereka juga sudah akrab dengan gadget mulai dari kecil sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian. Dari latar belakang di atas, melihat begitu umumnya sebutan atau stereotip “Generasi Micin” yang ada atau disematkan untuk Generasi Z di masyarakat khususnya dalam film “*Generasi Micin*”, peneliti memutuskan untuk meneliti mengenai ”**Persepsi Generasi Z Pada Stereotip Generasi Micin Dalam Film ”*Generasi Micin*”**”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut: bagaimana persepsi Generasi Z pada stereotip Generasi Micin dalam film “*Generasi Micin*”?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi Generasi Z pada stereotip Generasi Micin dalam film “*Generasi Micin*”.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi makna untuk berbagai pihak antara lain:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan penelitian dalam kajian ilmu komunikasi dan sebagai informasi bagi pihak lain di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana persepsi Generasi Z pada stereotip Generasi Micin dalam film “*Generasi Micin*”.



